

BAB I

PENDAHULUAN

Permintaan daging ayam selalu meningkat terutama dalam bentuk potongan komersial karkas. Data Kementan (2016) menyebutkan bahwa setiap tahun permintaan terhadap daging ayam buras meningkat, pada tahun 2015 berkisar 299.773 ton/tahun meningkat menjadi 315.538 ton/tahun pada tahun 2016. Selain permintaan daging ayam buras super dalam bentuk karkas, sekarang berkembang pula penjualan daging ayam dalam bentuk potongan komersial karkas yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi. Karena masyarakat bisa memilih produk sesuai kesukaanya. Oleh karena itu dilakukan perbaikan mutu genetik dengan persilangan antara ayam lokal dan ayam ras petelur yang disebut ayam buras super. Persilangan ayam ini dimaksudkan untuk menghasilkan daging yang menyerupai ayam buras biasa dengan tingkat laju pertumbuhan yang lebih cepat. Selain melalui *upgrading* perlu adanya perbaikan manajemen pemeliharaan melalui pola pemberian pakan.

Pola pemberian pakan tersebut berkaitan dengan fluktuasi suhu di Indonesia dimana waktu pemberian pakan perlu diperhatikan dalam arti pemberian pakan harus disesuaikan dengan waktu-waktu yang tepat saat ayam membutuhkan pakan untuk memenuhi kebutuhannya. Di daerah tropis suhu kenyamanan ayam berkisar 15°–25°C (Gunawan dan Sihombing, 2004). Frekuensi dan periode pemberian pakan berhubungan dengan Indonesia yang memiliki iklim tropis dan *termoneutral zone* ayam yang berpengaruh pada efisien penggunaan pakan.

Pemberian pakan pada saat *thermoneutral zone* ayam mampu meningkatkan konsumsi pakan dan mampu dimanfaatkan secara efisien di dalam tubuhnya. Saat suhu tinggi ayam akan mengurangi konsumsinya karena untuk mengeluarkan panas tubuh agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya (Appleby dkk., 2004). Dalam kisaran suhu lingkungan optimum, ayam dapat menggunakan pakan lebih efisien, karena ayam tidak mengeluarkan energi untuk mengatasi suhu lingkungan yang tidak normal (Tamzil, 2014).

Frekuensi pemberian pakan dapat diberikan dengan cara mengatur pemberian 1 kali, 2 kali dan 3 kali dalam sehari pada saat kondisi lingkungan *comfort zone*. Sedangkan periode pemberian pakan dilakukan dengan menyajikan ransum selama 14 jam, 16 jam dan 18 jam dimana mematikan pencahayaan setelah waktu-waktu tersebut. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengoptimalkan kemampuan ayam dalam mengkonsumsi ransum guna diubah menjadi jaringan tubuh. Maka, produksi karkas dan potongan komersial menjadi optimal. Ayam dapat mengoptimalkan konsumsi ransum ketika tidak terkena cekaman panas akibat suhu lingkungan tinggi sehingga mampu memaksimalkan bobot karkas (Hamidi, 2006).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh frekuensi dan periode pemberian pakan pada potongan komersial karkas ayam buras super. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi pengaruh frekuensi dan periode pemberian pakan terhadap persentase potongan komersial karkas ayam buras super dan dapat digunakan untuk menunjang penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan usaha peternakan ayam.

Hipotesis dari penelitian ini adalah frekuensi pemberian pakan semakin banyak dan periode pemberian pakan semakin panjang akan memberikan hasil paling optimal pada potongan komersial karkas ayam buras super.